

TIPE KEPERIBADIAN *CONSCIENTIOUSNESS* DAN *SELF-REGULATED LEARNING* MAHASISWA DALAM MENGHAFAAL ALQURAN JUZ 30

Putri Rahmalia¹, N. Kardinah², Elisa Kurniadewi³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
putrirahmalia08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari fenomena ketidaksesuaian antara tipe kepribadian *conscientiousness* mahasiswa yang terindikasi tinggi namun menunjukkan indikasi rendahnya *self-regulated learning* dalam menghafal Alquran juz 30. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self-regulated learning* mahasiswa dalam menghafal Alquran juz 30. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 40 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2014 sebagai sampel. Hasil menunjukkan hipotesis penelitian yang diajukan diterima, koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,594$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan hasil penelitian adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self-regulated learning* mahasiswa dalam menghafal Alquran juz 30.

Kata kunci: *Tipe kepribadian conscientiousness, Self-regulated learning, Menghafal Alquran*

THE PERSONALITY TYPE OF CONSCIENTIOUSNESS WITH SELF-REGULATED LEARNING STUDENTS IN MEMORIZING ALQURAN JUZ 30

ABSTRACT

This research started from phenomena of the discrepancy between personality type of conscientiousness students who indicated high but indicate low of self-regulated learning students in memorizing Alquran juz 30. The aim of this research is studying correlation between personality type of conscientiousness with self-regulated learning students in memorizing Alquran juz 30. This research used quantitative approach. Sample are 40 students of psychology from Islamic State University Bandung force 2014. Result shows that hypothesis proposed in this research is accepted, correlation coefficient of $r_{xy} = 0,594$ with $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Conclusion of this research is that there is positive significant correlation between personality type of conscientiousness with self-regulated learning students in memorizing Alquran juz 30.

Keywords: *Personality type of conscientiousness, Self-regulated learning, Memorizing Alquran*

PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi yang menuntut peningkatan sumber daya manusia untuk terus menjadi lebih baik, maka sudah seharusnya dilakukan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kesadaran pentingnya menghafal Alquran pada masyarakat saat ini semakin tinggi sehingga banyak pendidikan formal mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi mengadakan kebijakan menghafal Alquran. Kegiatan menghafal Alquran memiliki pengaruh terhadap psikologis seseorang. Tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian otak. Suara yang keluar dari seseorang yang sedang menghafal al-Quran sampai ke telinga, kemudian direspon oleh otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak (Ginanjari, 2017).

Najati (2005) menjelaskan bahwa tingkat interaksi tertinggi dengan al-Quran adalah dengan cara menghafalnya. al-Quran memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong manusia untuk belajar dan menimba ilmu. Allah SWT dalam al-Quran menunjukkan manusia pada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial, mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan aktualisasi diri manusia. al-Quran dapat dijadikan sebagai perisai dalam mengatur bagaimana seseorang bersikap, bertindak, bertutur kata, dan berkepribadian (Najati, 2005).

Seperti kisah Nabi Muhammad SAW ketika mendapatkan wahyu dari Allah SWT berupa Alquran. Beliau adalah seorang Nabi yang tidak pandai membaca dan menulis, sehingga menghafal merupakan cara beliau dalam menerimanya. Ketika suatu ayat atau surat diturunkan maka seketika itu juga beliau menghafalkannya kemudian mengajarkannya kepada para sahabat serta meminta mereka untuk menghafalkannya. Mereka mengulang berkali-kali bacaan ayat ataupun surat tersebut di hadapan Nabi Muhammad SAW. Walaupun Nabi SAW dan para sahabat menghafal ayat-ayat Alquran, untuk menjamin terpeliharanya wahyu-wahyu Allah SWT tersebut, Nabi SAW tidak hanya mengandalkan hafalan, akan tetapi juga tulisan. Ayat-ayat tersebut ditulis pada pelepah kurma, batu, kulit kering ataupun tulang-tulang binatang. Kepingan naskah tulisan yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW itu baru dihimpun dalam bentuk “kitab” pada masa Khalifah Abu Bakar (Shihab, 1994).

Menurut Chairani & Subandi (2010), pada dasarnya dalam kegiatan menghafal al-Quran selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan yang mantap, kerelaan, dan pengaturan diri yang ketat. Pengaturan diri yang ketat ini dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai *self regulation*. *Self regulation* atau pengaturan diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka (Baumister & Heatherton, 1996; Baumister, Gailliot, DeWall & Oaten, 2006, dalam Chairani & Subandi, 2010).

Woolfork (2009), *self-regulated learning* merupakan pandangan bahwa belajar adalah keterampilan yang akan diterapkan untuk menganalisis tugas-tugas belajar, menetapkan tujuan, dan merencanakan cara untuk mengerjakan tugas itu, menerapkan keterampilan, dan khususnya membuat keputusan tentang bagaimana belajar dilaksanakan. Penghafal al-Quran berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami yang dipelajarinya, dan mengamalkannya. Menjalani proses menghafal al-Quran tidaklah mudah karena

menghafal bukanlah semata-mata mengandalkan kekuatan memori, ada proses lain yang harus dijalani oleh seorang penghafal al-Quran setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas (Chairani & Subandi, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* merupakan proses kepribadian yang penting untuk melakukan kontrol diri yang melibatkan aspek kognisi, motivasi, dan perilaku mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar yang konteksnya menghafal al-Quran juz ke 30.

Santrok (2011) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang beradaptasi dengan kehidupan sehari-harinya. Telah diidentifikasi oleh para psikolog bahwa teori *big five personality* yang memiliki lima dimensi kepribadian berdasarkan perilaku individu yaitu, *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *conscientiousness* untuk menggambarkan karakteristik kepribadian siswa (Santrok, 2011).

Hasil penelitian Zuraeni & Palila (2016) menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara trait kepribadian *neuroticism* dan *self regulated learning* pada siswi pondok pesantren X di Yogyakarta. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa trait kepribadian *neuroticism* yang rendah akan dapat mengatur dirinya ke arah yang baik dan dapat memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu belajar.

Untuk awal pengambilan data peneliti menggunakan studi pendahuluan berupa wawancara kepada dua mahasiswa psikologi angkatan 2014 dan penyebaran angket. Adapun hasil wawancara studi awal (20 Oktober 2017) menunjukkan bahwa *self regulated learning* sangat dibutuhkan guna membantu mengarahkan mahasiswa dalam proses menghafal al-Quran juz ke 30. Kedua mahasiswa cenderung menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menghafal al-Quran juz ke 30 namun, A cenderung tidak mengikuti aturan serta kurang berambisi dalam menghafal al-Quran juz ke 30. Sedangkan D cenderung mengikuti aturan dan memiliki ambisi yang tinggi dalam menyelesaikan hafalan al-Quran juz 30. Pada teori *big five personality* perilaku yang ditunjukkan tersebut cenderung pada tipe kepribadian *conscientiousness*.

Feist dan Feist (2010) menyatakan bahwa umumnya individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* yang tinggi memiliki karakteristik pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu, dan mampu bertahan. Sebaliknya, individu yang rendah tipe kepribadian *conscientiousness*nya cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, serta tidak memiliki tujuan dan lebih mungkin menyerah saat mulai menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan hasil penyebaran angket studi awal (01 Desember 2017) memperoleh hasil bahwa pada item skala tipe kepribadian *conscientiousness*, mahasiswa lebih banyak yang memilih setuju. Sehingga menghasilkan presentase yang tinggi. Sedangkan pada item skala *self regulated learning*, mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju sehingga menghasilkan presentase rendah. Maka hasil kesimpulan sementara menunjukkan indikasi sebagian besar mahasiswa memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi dan *self regulated learning* rendah.

Peneliti berpendapat, idealnya ketika mahasiswa memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi maka mereka juga memiliki *self regulated learning* tinggi.

Namun, yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghafal al-Quran juz 30, fenomenanya menunjukkan ada ketidaksesuaian, dimana sebagian besar mahasiswa menunjukkan indikasi tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi, tapi sebagian besar mahasiswa tampak menunjukkan indikasi *self regulated learning* rendah.

Untuk itulah peneliti tertarik mengetahui dan mengangkat judul “Hubungan Tipe Kepribadian *Conscientiousness* dengan *Self Regulated Learning* Mahasiswa dalam Menghafal al-Quran Juz 30”.

Tipe kepribadian *conscientiousness*

Tipe kepribadian *conscientiousness* adalah salah satu dimensi dari kepribadian *big five personality* yang diartikan sebagai kecenderungan mengikuti norma dan aturan sosial yang dijadikan tujuan serta menunda kesenangan dan mengontrol impuls (McCrae dan Costa, 1992, dalam Prevoo & ter weel, 2015). *Conscientiousness* menilai kemampuan mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mengerjakan dan menuntaskan hafalannya.

Dimensi-dimensi dari *conscientiousness* yang dikategorikan sebagai indikator oleh (Costa, McCrae, & Dye, 1991) antara lain :

1. Memiliki kemampuan (*competence*), yaitu individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini merasa mampu, bijaksana, hati-hati, efektif dan memiliki persiapan yang baik dalam menghadapi hidup. Sedangkan individu dengan skor rendah memiliki pandangan rendah terhadap kemampuannya sendiri sehingga seringkali tidak siap dan tidak layak
2. Hidup teratur (*order*), yaitu individu yang memiliki skor tinggi adalah orang yang rapi, teratur dan mampu mengatur dengan baik. Individu menyimpan benda-benda pada tempat yang sesuai. Sedangkan individu yang memiliki skor rendah menunjukkan ketidakmampuan untuk mengorganisasi
3. Patuh pada aturan (*dutifulness*), yaitu individu yang memiliki skor tinggi menunjukkan ketaatan pada prinsip etika dan memenuhi kewajiban moral sampai pada hal yang paling kecil. Sementara individu yang memiliki skor rendah menunjukkan individu yang lebih acuh terhadap masalah dan mungkin cenderung menjadi individu yang tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dipercaya
4. Pencapaian prestasi atau ambisius (*achievement striving*), yaitu individu yang memiliki skor tinggi menunjukkan tingkat aspirasi yang tinggi dan bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Individu tersebut rajin dan memiliki tujuan dalam hidupnya. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah cenderung merasa lesu dan bahkan malas. Ia tidak terpacu untuk sukses serta tidak terlalu memiliki ambisi dan terlihat tidak memiliki tujuan tertentu, namun ia sering kali merasa puas dengan prestasi mereka yang rendah
5. Disiplin diri (*self dicipline*), yaitu individu memiliki kemampuan untuk memulai tugas dan membawanya pada penyelesaian, meskipun terdapat rasa bosan dan gangguan lainnya. Skor tinggi berarti memiliki kemampuan memotivasi diri untuk menyelesaikan pekerjaan. Individu yang memiliki skor rendah suka menunda di awal pekerjaan dan mudah menjadi kecil hati dan menyerah

6. Penuh pertimbangan (*deliberation*), yaitu individu dengan skor tinggi merupakan individu yang memiliki kecenderungan untuk berfikir secara cermat sebelum bertindak, berhati-hati, tenang, dan tidak tergesa-gesa. Sementara individu dengan skor rendah menunjukkan ketergesa-gesaan dan seringkali berbicara atau bertindak tanpa memperhatikan konsekuensi yang ada. Namun, nilai yang rendah lebih bagus karena spontan dan mampu membuat keputusan yang cepat ketika dibutuhkan.

Self-regulated learning

Self regulated learning merupakan sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi pengatur bagi dirinya sendiri dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan (Zimmerman & Martinez-Pons, 1988). Zimmerman (1999, dalam Latipah, 2017) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* memiliki empat dimensi, antara lain :

1. Motivasi (*motive*), yaitu dimana individu memiliki tujuan yang akan dicapainya, merasakan efikasi diri yang tinggi, atribusi diri, berminat pada tugas instrinsik, serta mampu mengambil tindakan dan tanggung jawab atas kegiatan belajar yang dilakukannya
2. Metode (*method*), yaitu individu dapat memilih metode atau strategi belajar yang tepat untuk meningkatkan kualitas belajarnya, dengan cara pengulangan (*rehearsing*), perluasan materi (*elaborating*), model (*modelling*), dan pengaturan (*organizing*)
3. Hasil kinerja (*performance outcome*), yaitu individu dapat merencanakan tingkat prestasinya sesuai yang direncanakan. Individu perlu melakukan perencanaan (*self monitoring*), pengontrolan (*self judgement*), dan penilaian (*action control*)
4. Lingkungan atau kondisi sosial (*environment social*), yaitu individu memiliki kemampuan untuk memilih, menstruktur dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar, serta mencari bantuan ataupun nasihat, informasi, dan tempat dimana tempat yang paling memungkinkan untuk belajar.

Menghafal Alquran

Kata menghafal berasal dari kata hafal, dalam KBBI (2018) berarti telah masuk diingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) pada suatu pelajaran. Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (KBBI, 2018). Secara etimologi, kata menghafal berasal dari kata hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *Al-Hifdz* yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan ingatan. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

al-Quran dalam KBBI (2018) adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Menghafalkan al-Quran hukumnya fardhu kifayah. Artinya semua orang islam diwajibkan menghafal Alquran. Kewajiban ini

sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya (Zawawie, 2011).

Dapat peneliti simpulkan bahwa menghafal al-Quran adalah suatu kegiatan yang berusaha meresapkan ayat-ayat al-Quran ke dalam pikiran agar dapat diingat dan lancar pelafalannya di luar kepala.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2014 yang berstatus dan aktif sebagai mahasiswa S1 (sarjana) serta berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* dengan sampel 40 orang.

Metode Pengambilan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala model *likert*, karena karakteristik variabel pada penelitian ini bersifat interval. (Sugiyono, 2015). Skala yang dibuat berisikan item-item yang berbentuk kuesioner dengan empat respon atau pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Nilai pernyataan favorable jawaban SS diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Sedangkan nilai pernyataan infavorable jawaban SS diberi skor 1, S diberi skor 2, TS diberi skor 3, dan STS diberi skor 4.

Dalam analisis item, skala tipe kepribadian *conscientiousness* dari 78 item diperoleh item yang baik sebanyak 57 item. Pada skala *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz 30 diperoleh hasil dari 68 item kemudian diperoleh item yang baik sebanyak 48 item. Jumlah total item yang digunakan untuk penelitian ini adalah 107 item.

Pada pengujian validitas skala tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki nilai koefisien korelasi yang valid, yaitu bergerak dari 0,702 sampai dengan 0,934. Hasil reliabilitas skala tipe kepribadian *conscientiousness* dengan menggunakan Cronbach Alpha (α) adalah sebesar 0,741 (bagus). Sedangkan pada pengujian validitas skala *self regulated learning* memiliki nilai koefisien korelasi yang valid, yaitu bergerak dari 0,769 sampai dengan 0,963. Hasil reliabilitas skala tipe kepribadian *conscientiousness* dengan menggunakan Cronbach Alpha (α) adalah sebesar 0,738 (bagus).

Peneliti menggunakan rata-rata (*mean*) untuk membuat analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai tipe kepribadian *conscientiousness* dan *self regulated learning* pada mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30. Dalam analisis deskriptif peneliti menggunakan bantuan *software* statistik SPSS versi 17. Sedangkan, analisis inferensial dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel untuk menguji hipotesis asosiasi/korelasi.

Pada penelitian ini, skala kedua variabel yang akan diteliti adalah skala interval sehingga menggunakan uji *product moment*. Sebelum melakukan analisis korelasi dengan *product moment*, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Pada pengolahan datanya, peneliti menggunakan bantuan *software* statistik SPSS versi 17.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data

Berikut ini adalah gambaran tipe kepribadian *conscientiousness* dan *self regulated learning* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2014 dalam menghafal al-Quran juz ke 30 berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 17.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Tipe Kepribadian *Conscientiousness*

N	Range	Mean	Min	Max
40	103	168,68 (169)	116	219

Tabel 1 menunjukkan beberapa hal, diantaranya jumlah subjek penelitian sejumlah 40 orang, rentang antara skor terkecil dan terbesar yaitu 103, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 168,68 (dibulatkan 169), skor minimum yang didapatkan dari seluruh subjek penelitian yaitu 116, dan skor maksimum yang didapatkan yaitu 219.

Peneliti membagi ke dalam dua kategori variabel tipe kepribadian *conscientiousness* yaitu tinggi dan rendah. Mahasiswa yang dikategorikan memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi apabila mempunyai skor lebih dari atau sama dengan 169 dan dikatakan memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* rendah apabila mempunyai skor kurang dari 169 sehingga diperoleh tabel kategori yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Tipe Kepribadian *Conscientiousness*

Kategori	Skor	Σ	%
Tinggi	$X \geq 169$	17	42,5 %
Rendah	$X < 169$	23	47,5 %

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 40 subjek penelitian, mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi sebanyak 17 orang (42,5%) dan yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* rendah sebanyak 23 orang (47,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* rendah lebih banyak dari yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel *Self Regulated Learning*

N	Range	Mean	Min	Max
40	49	137,40 (137)	114	163

Tabel 3 menunjukkan jumlah subjek penelitian sebanyak 40 orang, rentang antara skor terkecil dan terbesar yaitu 49, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 137,40 (dibulatkan 137), skor minimum yang didapatkan dari seluruh subjek penelitian yaitu 114, dan skor maksimum yang didapatkan yaitu 163.

Peneliti membagi ke dalam dua kategori variabel *self regulated learning* yaitu tinggi dan rendah. Mahasiswa yang dikategorikan memiliki *self regulated learning* tinggi apabila mempunyai skor lebih dari atau sama dengan 137 dan dikatakan memiliki *self regulated learning* rendah apabila mempunyai skor kurang dari 137 sehingga diperoleh tabel kategori yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Kategorisasi *Self Regulated Learning*

Kategori	Skor	Σ	%
Tinggi	$X \geq 137$	18	45%
Rendah	$X < 137$	22	55%

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 40 subjek penelitian, mahasiswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi sebanyak 18 orang (45%) dan yang mempunyai *self regulated learning* rendah sebanyak 22 orang (55%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* rendah lebih banyak daripada yang memiliki *self regulated learning* tinggi dalam menghafal al-Quran juz ke 30. Berdasarkan sebaran kedua variabel penelitian, maka dibuat distribusi silang sebagai berikut pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Silang Tipe Kepribadian *Conscientiousness* dan *Self Regulated Learning* Mahasiswa

Tipe C	SRL		Σ
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	15 (37,5%)	2 (5%)	23 (57,5%)
Rendah	3 (7,5%)	20 (50%)	17 (42,5%)
Σ	22 (55%)	18 (45%)	40 (100%)

Sebaran data subjek pada tabel 5 di atas menggambarkan kondisi tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30. Persentase terbesar terdapat pada kelompok mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* rendah dan *self regulated learning* rendah sebanyak 50%. Persentase terbesar kedua terdapat pada kelompok mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi dan *self regulated learning* tinggi sebanyak 37,5%. Persentase ketiga terdapat pada kelompok mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* rendah dan *self regulated learning* tinggi sebanyak 7,5%. Dan persentase terakhir terdapat pada kelompok mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi dan *self regulated learning* rendah sebanyak 5%.

Hasil analisis data

Uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel tipe kepribadian *conscientiousness* dan *self regulated learning*. Berdasarkan pengolahan SPSS versi 17, hasil uji normalitas terhadap tipe kepribadian *conscientiousness* P_{value} yang diperoleh sebesar 0,297 atau $p > 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa sebaran data tipe kepribadian *conscientiousness* mahasiswa mempunyai distribusi normal. Uji normalitas terhadap *self regulated learning* didapatkan P_{value} sebesar 0,423 atau $p > 0,05$ sehingga menunjukkan sebaran data *self regulated learning* memiliki distribusi normal.

Uji hipotesis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan positif antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30”.

Hipotesis statistik yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_0 : $P_{\text{value}} \geq \alpha$ = Tidak terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30.

H_1 : $P_{\text{value}} < \alpha$ = Terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka dilakukan analisis statistik dengan menggunakan Uji *product moment*. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 6. Hasil Pengolahan Data Penelitian

Hasil Uji	Kriteria Pengujian	Kesimpulan
$\alpha = 0,05$ $r = 0,594$ $r^2 = 0,352$ $N = 40$ $P_{\text{value}} = 0,000$	$P_{\text{value}} < \alpha$ $(0,000) < (0,05)$	H_0 ditolak H_1 diterima

Keterangan :

α : Taraf Signifikansi

r : Koefisien Korelasi

r^2 : Koefisien Determinasi

N : Jumlah Subjek Yang Diteliti

P_{value} : Besar Peluang Terjadinya Kekeliruan

Berdasarkan pengolahan secara statistik dengan menggunakan korelasi *Pearson*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,594 menunjukkan hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30. Penelitian ini menggunakan korelasi satu arah yang berarti memiliki hubungan yang positif, yaitu jika tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi maka *self regulated learning* akan tinggi, begitupun sebaliknya.

Dari tabel tersebut terlihat taraf signifikansi (P_{value} sebesar 0,000 yang kurang dari (α) sebesar 0,05, hal ini dapat diartikan terdapat hubungan yang positif antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* dalam menghafal al-Quran juz ke 30. Besarnya koefisien determinasi yaitu 0,352 yang berarti kontribusi tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* dalam menghafal al-Quran juz ke 30 sebesar 35,2%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pengolahan data, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi pada tabel 4.9 sebesar 0,594 dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30.

Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2014 yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi sebanyak 17 orang (42,5%) dan yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* rendah sebanyak 23 orang (47,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mayoritas berada pada kategori rendah, itu artinya sebagian besar mahasiswa memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* yang rendah dalam dirinya.

Sebanyak 47,5% mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* rendah, artinya mereka cenderung menampilkan sikap yang selalu merasa tidak siap dalam menghafal al-Quran juz ke 30, tidak memiliki aturan, tidak terorganisi dengan baik, dan tidak memiliki metode yang jelas dalam menghafal al-Quran juz ke 30. Mereka memiliki motivasi rendah, sehingga sikap dan perilaku mereka cenderung sembarangan dalam melaksanakan kegiatan menghafal al-Quran juz 30, serta memiliki kebiasaan untuk menunda menghafal al-Quran dan sering menunjukkan kebingungan dalam menjalankan tugas hafalan al-Qurannya.

Mereka cenderung lebih spontan dan terburu-buru dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan dalam masalah yang perlu pertimbangan yang mendalam, misalnya memilih antara menghafal al-Quran juz 30 dengan kegiatan lain (yang kurang penting) diwaktu yang bersamaan.

Sedangkan 42,5% mahasiswa memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi cenderung menampilkan kemampuannya dalam menghafal al-Quran secara efektif, memperhatikan aturan yang dibuatnya sendiri, dan mengontrol berjalannya proses menghafal al-Quran juz ke 30 secara hati-hati sehingga tercapai yang diharapkannya, serta memiliki motivasi yang tinggi. Mereka akan lebih banyak memfokuskan segala tindakan pada penyelesaian tugas menghafal al-Quran juz ke 30 secara keseluruhan dan selalu melakukan pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan.

Padahal Abidin MZ (2017) menegaskan dari penelitiannya, berbagai penelitian di Arab Saudi menunjukkan bahwa menghafal al-Quran memiliki pengaruh yang positif untuk mencapai IP yang tinggi bagi mahasiswa. Individu yang berpegang teguh dalam mempelajari al-Quran dan menjaga hafalannya juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian mereka, dibandingkan dengan individu yang tidak disiplin dengan ajaran agama, atau tidak menghafal Alquran, baik sedikit atau seluruhnya. Allah SWT menjelaskan dalam QS. Al-'Ankabut ayat 49, yaitu "*Sebenarnya, al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di*

dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim” (Abidin MZ, 2017).

Dilihat dari tingkat *self regulated learning*nya, mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi sebanyak 18 orang (45%) dan yang memiliki *self regulated learning* rendah sebanyak 22 orang (55%). Sehingga mayoritas mahasiswa juga berada pada kategori rendah. Artinya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2014 kurang mampu menjadi pengatur untuk dirinya sendiri serta kurang menerapkan strategi sesuai dengan proses kognitif, motivasi, dan perilaku.

Peneliti membagi 2 kategorisasi tingkatan *self regulated learning*, yaitu kategori *self regulated learning* tinggi dan rendah. Sebanyak 45% mahasiswa berada pada tingkat tinggi yang artinya mahasiswa mampu mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan strategi dalam menghafal al-Quran juz ke 30, serta mengontrol berjalannya proses menghafal al-Quran dengan motivasi yang tinggi sehingga tercapai yang diharapkannya. Sedangkan, 55% mahasiswa berada pada tingkat rendah yang berarti mahasiswa kurang mampu mengatur perilaku dan kognisinya dengan baik dan menghafal al-Quran tanpa metode yang jelas, serta memiliki motivasi rendah sehingga sikap dan perilaku mereka cenderung sembarangan dalam melaksanakan tugas menghafal al-Quran juz ke 30.

Pada dasarnya, menurut pendapat Alfi (2002:4, dalam (Tadjri, 2014) faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran sebagai berikut : (1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung di dalam Alquran, (3) pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan. Hal ini erat kaitannya dengan dimensi *self regulated learning* yaitu : (1) memiliki motivasi dalam menghafal Alquran, (2) memiliki strategi yang tepat dalam menghafal Alquran, (3) merencanakan tingkat prestasinya sesuai yang direncanakan, dan (4) memiliki kemampuan menstruktur lingkungannya. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *self regulated learning* mampu meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran juz ke 30.

Begitupula berdasarkan distribusi silang dari kedua variabel penelitian ini (lihat tabel 4.7), menunjukkan adanya hubungan positif antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning*. Akan tetapi, mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* rendah dengan *self regulated learning* rendah menunjukkan presentase terbesar sebanyak 50% dan persentase terbesar kedua terdapat pada kelompok mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi dan *self regulated learning* tinggi pula sebanyak 37,5%.

Sesuai dengan dugaan peneliti, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi berbanding lurus dengan *self regulated learning* tinggi yang ia miliki, begitupun sebaliknya, jika tipe kepribadian *conscientiousness* rendah maka *self regulated learning* dalam menghafal al-Quran juz ke 30nya juga tinggi.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Eilam et al (2009) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dan *self regulated learning*. Penelitian ini dilakukan kepada

siswa dengan skala tipe kepribadian *conscientiousness* dari Digman yaitu *five factor model* (FFM) dan skala *self regulated learning* (LASSI).

Dapat disimpulkan bahwa hubungan tipe kepribadian *conscientiousness* dan *self regulated learning* penting dalam pembelajaran. Siswa akan bertahan menyelesaikan tugasnya dan melakukannya dengan baik, serta siswa sadar akan tujuan mereka dan menetapkan tujuannya secara spesifik untuk setiap pelajaran. Siswa juga menyusun rencana dalam belajar dan memantau kemajuan menuju sasaran target yang ditetapkannya selama proses pembelajaran, serta siswa akan mampu mengatasi lingkungannya, seperti kebisingan di dalam kelas, stress, ketegangan di sekolah, dan lain lain (Eilam et al., 2009). Begitupun pada mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi akan mampu menjadi pengatur untuk dirinya sendiri dan mampu mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk menghafal al-Quran juz ke 30. Sebaliknya, jika mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* rendah, mereka akan kurang mampu menjadi pengatur untuk dirinya sendiri serta kurang mampu mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk menghafal al-Quran juz ke 30.

Seperti halnya penelitian Zuraeni dan Palila (2016) yang juga membahas tentang hubungan salah satu tipe kepribadian dan *self regulated learning*, yaitu menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan *self regulated learning* pada siswi pondok pesantren X di Yogyakarta. Tipe kepribadian *neuroticism* dapat disebut dengan istilah emosionalitas negatif, sehingga hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa siswi yang memiliki tipe kepribadian *neuroticism* rendah akan dapat mengatur dirinya ke arah yang baik dan dapat memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu belajar (Zuraeni & Palila, 2016).

Sebanyak 5% mahasiswa memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi namun *self regulated learning* rendah. Salah satu yang dapat mempengaruhi rendahnya *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz 30 pada faktor perilaku adalah prokrastinasi akademik. Pada penelitian Rizanti (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasantri Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik yang sering muncul yaitu adanya penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas, lamban dalam mengerjakan tugas, ada kesenjangan waktu antara rencana dengan tindakannya, serta cenderung melakukan aktifitas lain yang tidak berhubungan dengan tugasnya (Rizanti, 2013) Perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasantri yaitu dalam menghafal Alquran. *Self regulated learning* memberikan kontribusi yang cukup besar pada prokrastinasi akademik yaitu 69,2%, sehingga, jika semakin tinggi *self regulated learning* mahasantri, maka tingkat prokrastinasinya semakin rendah, dan sebaliknya, semakin rendah *self regulated learning* mahasantri, maka tingkat prokrastinasinya semakin tinggi.

Sementara, terdapat 7,5% mahasiswa memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* rendah namun memiliki *self regulated learning* tinggi. Hal ini menunjukkan masih ada faktor lain yang dapat meningkatkan *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30 selain tipe kepribadian

conscientiousness. Zimmerman dan Martinez-Pons (1988) memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain dari perspektif sosial kognitif yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*, ada tiga hal yaitu pribadi, perilaku, lingkungan. Faktor pribadi meliputi efikasi diri, nilai-nilai instrinsik, pengetahuan yang dimiliki individu, tujuan yang akan dicapainya, serta kondisi afeksi. Faktor perilaku meliputi observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri. Sedangkan faktor lingkungan meliputi pengalaman sosial yang dimiliki individu dan struktur lingkungan belajarnya.

Dalam hal ini, meskipun tipe kepribadian *conscientiousness* rendah tidak mempengaruhi *self regulated learning* dalam menghafal al-Quran juz ke 30nya menurun, dia tetap mampu melakukan berbagai strategi *self regulated learning* dengan baik. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* salah satunya faktor individu yaitu efikasi diri dan faktor lingkungan yaitu dukungan sosial dari keluarga.

Sebagaimana penelitian Adicondro dan Purnamasari (2011), menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan dan dengan baik mengatur dirinya dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun, memiliki usaha yang keras dalam menyelesaikan tugas, serta hal ini dapat mendorongnya untuk merencanakan aktivitas belajarnya, berusaha memonitornya, dan memanipulasi lingkungan. Efikasi diri yang rendah akan menghambat proses belajarnya meskipun orang tersebut memiliki potensi yang besar (Adicondro & Purnamasari, 2011). Sehingga, jika efikasi diri mahasiswa tinggi maka *self regulated learning*nya juga akan tinggi.

Faktor internal lain yang diduga dapat mempengaruhi *self regulated learning* adalah dukungan sosial keluarga. Keluarga merupakan orang terdekat yang memiliki peranan cukup penting dalam kehidupan seseorang. Apabila seseorang mendapatkan dukungan emosi, dukungan penghargaan yang positif, dukungan informasi, dan dukungan materi/ instrumental dari keluarga, ia akan memiliki motivasi dan kepercayaan diri sehingga mampu mempersiapkan dan mengatur aktivitas belajarnya serta memanfaatkan lingkungannya agar dapat belajar dengan efektif (Adicondro & Purnamasari, 2011). Sehingga, jika dukungan sosial yang diberikan keluarga tinggi, maka semakin tinggi pula *self regulated learning* yang dimilikinya.

Apabila faktor efikasi diri dan dukungan sosial keluarga keduanya dimiliki seseorang sekaligus, maka sangat dapat meningkatkan *self regulated learning*nya. Karena motivasi untuk merencanakan, memonitor, dan mengontrol kegiatan belajarnya muncul dari motivasi yang sifatnya internal maupun eksternal (Adicondro & Purnamasari, 2011). Kedua faktor ini memberikan kontribusi yang cukup besar pada *self regulated learning* yaitu 70%, sehingga, semakin tinggi efikasi diri dan dukungan sosial keluarganya maka semakin tinggi *self regulated learning*, dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri dan dukungan sosial keluarganya, maka semakin rendah pula *self regulated learning*.

Dalam penelitian ini, kontribusi tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30 yaitu

sebesar 35,2%. Hal ini menunjukkan bahwa 65,8% lainnya ada variabel lain yang berhubungan dengan *self regulated learning* dalam menghafal al-Quran juz 30 ini.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* dalam menghafal al-Quran juz ke 30. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi tipe kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki mahasiswa maka *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal al-Quran juz ke 30 semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tipe kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki mahasiswa maka *self regulated learning*nya dalam menghafal al-Quran juz ke 30 semakin rendah.

Implikasi

Berdasarkan penelitian implikasi untuk mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung hendaknya menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk mengembangkan tipe kepribadian *conscientiousness* yang dimilikinya dan memperhatikan *self regulated learning* dalam menghafal al-Quran juz ke 30, sehingga mahasiswa lebih mudah dan mampu mengkondisikan diri dalam penyelesaian hafalan Alqurannya. Bagi peneliti selanjutnya bahwa penelitian ini masih banyak yang harus digali kembali agar informasinya lebih luas dan mendalam, misalnya dengan menggunakan metode kualitatif atau menggali informasi mengenai variabel lain selain tipe kepribadian *conscientiousness* yang berhubungan dengan *self regulated learning* dalam menghafal al-Quran juz 30, misalnya faktor eksternal atau faktor internal lainnya, dan sebaiknya mengontrol berbagai hal dalam penelitian dengan lebih baik, dimulai dari pembuatan alat ukur maupun proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin MZ, Z. (2017). Efek Positif Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 1–33.
- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VII. *Humanitas*, 8(1), 18–27.
- Chairani, L., & Subandi, M. A. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Costa, P. T., McCrae, R. R., & Dye, D. A. (1991). Facet scales for agreeableness and conscientiousness: A revision of tshe NEO personality inventory. *Personality and Individual Differences*, 12(9), 887–898. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(91\)90177-D](https://doi.org/10.1016/0191-8869(91)90177-D)
- Eilam, B., Zeidner, M., & Aharon, I. (2009). Student conscientiousness, self-regulated learning, and science achievement: An explorative field study. *Psychology in the Schools*, 46(5), 420–432. <https://doi.org/10.1002/pits.20387>
- Feist, J., & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian Teories of Personality*. (7th ed.) Jilid 2. Jakarta : Salemba Humanika
- Ginanjari. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Quran dan Pengaruhnya Terhadap

- Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Jurnal Edukasi Islam*, 06(11), 39–58.
- KBBI. (2018, Februari 14). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diambil dari websites KBBI: <https://kbbi.web.id/hafal>
- KBBI. (2018, Februari 14). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diambil dari websites KBBI: <https://kbbi.web.id/Alquran>
- Latipah, E. (2017). PENGARUH STRATEGI EXPERIENTIAL LEARNING TERHADAP SELF REGULATED LEARNING MAHASISWA. *HUMANITAS*, 14(1), 41–56.
- Najati, M.U. (2005). *Psikologi dalam Al-Quran, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung : Pustaka Setia
- Pervin, A., Cervone, D., & John. O. (2010). *Psikologi Kepribadian : Teori dan Penelitian. (9th ed.)*. Terjemahan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Prevo, T., & ter weel, B. (2015). The importance of early conscientiousness for socio-economic outcomes: Evidence from the british cohort study. *Oxford Economic Papers*, 67(4), 918–948. <https://doi.org/10.1093/oep/gpv022>
- Rizanti, F. . (2013). Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menghafal al-Quran Pada Mahasantri Ma'Had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 02(01), 1–7. Retrieved from <http://ejournal.unesa.ac.id/data/journals/17/articles/4582/public/4582-7136-1-PB.pdf>
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi Pendidikan. (5th ed). Jilid 1*. Jakarta : Salemba Humanika
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- SP Nasional. (2018, Februari 13). UU tentang Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 1. Diambil dari websites Kemenag : <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Tadjri.(2014). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Quran dan Impikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 6. <https://doi.org/10.15294/JUBK.V2I1.1230>
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology. (10th ed.) Terjemahan..* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zawawie, M. (2011). *P-M3 Al-Quran Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Quran*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1988). Construct Validation of a Strategy Model of Student Self-Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 284–290. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.80.3.284>
- Zuraeini, I., & Palila, S.(2016). Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism dan Self-Regulated Learning pada Siswi Pondok Pesantren “X” di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*. 4 (1), 50-62

